

MAKNA *ṬĀGHŪT* DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS SEMANTIK

Mufidah

mufidahmuhaimin@gmail.com

Pesantren Al-Anwar 1 Putri

Muh. Asif

asifelfarizi@gmail.com

STAI Al-Anwar Sarang-Rembang

Abstract

The Qur'anic *tāghūt* is one of the most often misused religious concept for supporting radicalism. Under the rules of Isutzu's scholarship, this research wants to approach the Qur'anic *tāghūt* semantically. It concludes that the basic meaning for *tāghūt* in the Qur'an is "transgressing bounds" whereas its relational meanings are: idols (in Q. 4: 61, 40: 17, 16: 36), propagandists of digression (Q. 2: 256, 257), false legislation attributed not to God and His Messenger (Q. 4: 60), polytheism (Q. 4: 76) and rebellion to God (Q. 5: 60).

Key Word: *thāghūt*, semantic, relational meanings, Izutsu

Abstrak

Konsep *ṭāghūt* dalam al-Qur'an adalah salah satu yang sering kali disalahpahami sebagai konsep yang mendukung radikalisme. Bersandar pada kesarjanaan Isutzu, artikel ini ingin mendekati kata *ṭāghūt* dalam al-Qur'an secara semantik. Disimpulkan bahwa makna dasar kata *ṭāghūt* di dalam al-Qur'an adalah "melampaui batas" sementara makna relasionalnya adalah: berhala (dalam QS. 4:61, 40:17, 16:36), propagandis penyimpangan (QS. 2:256, 257), undang-undang palsu yang dinisbahkan kepada selain Allah dan Rasulnya (QS. 4:60), politeisme (QS. 4:76) dan sikap durhaka terhadap Tuhan (QS. 5: 60).

Kata Kunci: *thāghūt*, semantik, makna relasi, Izutsu

A. Pendahuluan

Dewasa ini kata *ṭāghūt* menjadi semacam stempel yang digunakan para ekstrimis dalam menyebut segala sesuatu yang tidak mengesakan Allah dan berhukum selain kepada-Nya. Ungkapan "Pemerintah itu *ṭāghūt*", sering dikumandangkan karena pemerintah tidak menetapkan hukum Islam. Tokoh Islamis di Indonesia diantaranya Abu Bakar Ba'asyir¹ dan Abu Sulaiman Aman bin Abdur Rahman.²

¹ Dalam karangannya *Tadhkirah Nasehat dan Peringatan Karena Allah* mengungkapkan: Para penguasa NKRI yang mengaku muslimin menolak mengatur pemerintahan dengan syari'at Islam secara murni dan *kaffah* bahkan memerangi umat Islam yang memperjuangkan penerapan syari'at Islam secara murni dan *kaffah* dalam pemerintahan, maka NKRI adalah negara kafir dan penguasanya adalah *ṭāghūt* yang wajib diingkari oleh umat Islam. Hal ini bertendensi dengan Firman Allah *Subhānahū wa Ta'āla* QS. al-Baqarah [2]:256.

² Dalam tulisannya *Ya...Mereka Memang Ṭāghūt* menyebutkan makna *ṭāghūt* menurutnya telah dikaburkan. Menurut Aman segala sesuatu yang dijadikan rujukan hukum selain Allah adalah *ṭāghūt*. Hal tersebut berimbas pada pengafiran pemerintah yang tidak memberlakukan hukum selain syari'at Islam, melainkan hukum buatan seperti undang-undang, KUHP dan lain sebagainya.

Selain ajakan kembali kepada ajaran Islam, pemikiran tokoh-tokoh tersebut juga memiliki poin lain yang senada yakni keinginan menyingkirkan para *tāghūt*. Para radikal menggunakan kata *tāghūt* untuk menjustifikasi segala sesuatu yang tidak berlandaskan kepada hukum Allah dan al-Qur'an sebagai undang-undang abadi.

Menanggapi berbagai fenomena aktual yang muncul dan menimbulkan kontroversi dalam pemaknaan kata *tāghūt*, penulis berupaya mengkaji bagaimana sebenarnya pandangan dunia al-Qur'an mengenai makna *tāghūt* dengan pendekatan semantik al-Qur'an. Penulis mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang *tāghūt*, dan menemukan bahwa kata *tāghūt* beserta derivasinya disebutkan sebanyak 39 kali pada 27 surat yang berbeda, sedangkan lafad *tāghūt* sendiri disebut sebanyak 8 kali.

B. Semantik al-Qur'an.

Semantik adalah salah satu alternatif yang digunakan para linguist modern dalam mengkaji al-Qur'an. Toshihiko Izutsu adalah salah satunya. Izutsu melakukan analisis semantis terhadap data-data yang disediakan al-Qur'an, kemudian ia menganalisa konsep atau terma penting dalam al-Qur'an, hingga akhirnya sampai pada pengertian konseptual pandangan dunia (*weltanschauung*) yang menggunakan bahasa tersebut. Semantik dalam pengertian ini adalah kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia (*world view*) suatu bangsa pada saat sekarang atau pada periode sejarahnya yang signifikan dengan analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah mengkristal ke dalam kata-kata kunci bahasa tersebut.

Kaidah semantik dimulai dengan membuka seluruh kosa kata al-Qur'an, meliputi semua kata yang mewakili konsep-konsep penting serta menelaah makna semua kata tersebut dalam konteks al-Qur'an, bukan hanya konteks sempit tentang sebab turunnya al-Qur'an, akan tetapi lebih luas. Konsep-konsep di dalam al-Qur'an saling terpisah satu sama lain, tetapi saling bergantung dan menghasilkan makna konkrit. Dengan demikian, dalam menganalisa konsep-konsep individual dalam al-Qur'an tidak bisa lepas dari wawasan hubungan ganda yang saling memberi muatan dalam sistem secara keseluruhan.

Semantik tidak sekedar analisis etimologi, karena analisis etimologi hanya dapat menyajikan makna dasar suatu kata, sedangkan semantik bermaksud mencapai lebih dari itu. Semantik lebih diakui sebagai ilmu budaya, dimana ia menganalisa unsur-unsur dasar dan relasional yang akan memperjelas aspek khusus yang signifikan dengan budayanya atau pengalaman yang diakui budaya tersebut. Analisis terakhir akan merekonstruksi keseluruhan budaya sebagai konsesi masyarakat yang sungguh-sungguh ada, atau disebut *weltanschauung*

semantik budaya.³ Dengan demikian, frasa “semantik al-Qur'an” dapat dipahami sebagai *weltanschauung* al-Qur'an atau pandangan dunia al-Qur'an. Analisa semantik terhadap al-Qur'an akan membentuk ontologi yang konkrit, hidup serta dinamik dari al-Qur'an yang bermuara pada pembentukan visi Qur'ani terhadap alam semesta.⁴ Dalam mengurai konsep pokok dalam semantik Izutsu, diperlukan beberapa tahapan langkah penelitian, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, menentukan kata yang akan dijadikan objek penelitian. Kemudian menjadikan kata tersebut sebagai kata fokus⁵ yang dikelilingi oleh kata kunci⁶ yang mempengaruhi makna kata tersebut hingga membangun sebuah konsep dalam bidang semantik.⁷ Misalnya memilih kata kunci *tāghūt*, Jadi kata “*tāghūt*” ditempatkan pada suatu ayat yang akan diperoleh beberapa fungsi darinya sebagai makna relasional. Dari situlah jika diteliti akan diketahui konsep masyarakat (*weltanschauung*).

Kedua, mengungkapkan makna dasar⁸ dan makna relasional⁹ dari kata fokus. Memahami makna suatu kata, apakah sebagai makna dasar atau relasional adalah hal pertama yang perlu dilakukan dalam telaah semantik. Izutsu mencontohkan kata “*kitāb*”, makna dasar kata kitab baik yang ditemukan di dalam al-Qur'an maupun di luar al-Qur'an sama.

Dalam konteks al-Qur'an, kata “*kitāb*” menerima makna yang luar biasa penting sebagai isyarat konsep religius yang sangat khusus dan dilingkupi oleh cahaya kesucian. Kata “*kitāb*” dalam al-Qur'an ditempatkan dalam hubungan erat dengan kata-kata penting al-Qur'an seperti Allah, *wahy* (wahyu), *tanzīl* (menurunkan/firman Tuhan), Nabi, *ahl* (masyarakat), dalam kombinasi khusus *ahl kitāb*/ masyarakat berkitab artinya masyarakat yang memiliki kitab wahyu seperti Kristen dan Yahudi. Kata “*kitāb*” sepanjang digunakan dalam konteks al-Qur'an, maknanya menjadi sangat penting dan essensial bahkan jauh lebih penting dibandingkan dengan makna dasarnya. Inilah yang disebut makna relasional.¹⁰ Makna

³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an* Terj. Agus Fahri Husein dkk., (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1997), hlm. 17.

⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, hlm. 3.

⁵ Kata kunci yang secara khusus menunjukkan dan membatasi bidang konseptual yang relatif independen berbeda dalam keseluruhan kosa kata yang lebih besar dan ia merupakan pusat konseptual dari sejumlah kata kunci tertentu.

⁶ Kata-kata yang memainkan peranan yang sangat menentukan dalam penyusunan struktur konseptual dasar pandangan dunia al-Qur'an.

⁷ Wilayah atau kawasan yang dibentuk oleh beragam hubungan diantara kata-kata dalam sebuah bahasa.

⁸ Sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan.

⁹ Sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata pada posisi khusus dalam bidang khusus, atau dengan kata lain makna baru yang diberikan pada sebuah kata bergantung pada kalimat dimana kata tersebut digunakan.

¹⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, hlm.11-12.

dasar bisa diketahui dengan menggunakan kamus bahasa Arab. Sedangkan makna relasional dapat diketahui melalui sintagmatis antara kata fokus dengan kata kunci dalam medan semantik.¹¹

Ketiga, langkah selanjutnya adalah mengungkapkan kesejarahan makna kata atau semantik historis. Dalam pelacakan sejarah pemaknaan kata ini ada dua istilah penting dalam semantik, yaitu diakronik¹² dan sinkronik¹³. Dalam pelacakan sejarah kata dalam al-Qur'an, secara diakronik melihat penggunaan kata pada masyarakat Arab, baik pada masa sebelum turunnya al-Qur'an, pada masa Nabi, pada masa setelah Nabi hingga era kontemporer untuk mengetahui sejauh mana pentingnya kata tersebut dalam pembentukan visi Qur'ani. Sedangkan secara sinkronik lebih menitik beratkan pada perubahan bahasa dan pemaknaannya dari sejak awal kata tersebut digunakan hingga ia menjadi sebuah konsep tersendiri dalam al-Qur'an yang memiliki makna penting dalam pembentukan visi Qur'ani.

Keempat, setelah mengungkapkan kesejarahan kata dan diketahui makna dan konsep apa saja yang terkandung di dalam kata fokus, langkah terakhir adalah mengungkapkan konsep-konsep apa saja yang ditawarkan al-Qur'an kepada pembacanya agar bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuklah kehidupan yang berlandaskan aturan-aturan al-Qur'an (Allah), dan mewujudkan visi Qur'ani terhadap alam semesta.

Penjelasan tersebut memberikan kesimpulan bahwa untuk memahami konsep dalam al-Qur'an dapat dilakukan melalui ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri. Analisis semantik bermaksud memberikan alternatif baru di bidang penafsiran al-Qur'an dengan metode yang lebih objektif dengan membaca keseluruhan data yang tersedia dalam al-Qur'an. Tujuan semantik al-Qur'an yaitu untuk mempermudah bagi setiap orang (umat manusia) untuk memahami makna dan maksud yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an untuk di terapkan sebagai pedoman nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹Ibid., hlm.10-16.

¹² Pandangan terhadap bahasa yang menitik beratkan pada unsur waktu.

¹³ Sudut pandang tentang masa dimana sebuah kata lahir dan mengalami perubahan pemaknaan sejalan dengan perjalanan sejarah penggunaan kata tersebut dalam sebuah masyarakat penggunanya untuk memperoleh suatu sistem makna yang statis.

C. Kajian Ayat-Ayat *Ṭāghūt*

1) *Makkiyah* dan *Madaniyah*.

Kata *ṭāghūt* beserta derivasinya di sebutkan sebanyak 39 kali yang menyebar pada 27 surat yang berbeda, sedangkan kata *ṭāghūt* sendiri diulang sebanyak 8 kali. Berikut adalah perincian *makkiyah* dan *madaniyah* kata *ṭāghūt* beserta derivasinya dalam al-Qur'an:

No	Bentuk Kata	Ayat dan Surat	Kategori Ayat	Jumlah
1.	<i>Ṭāghā</i> (طغى)	Q.S. Ṭāhā: 24	<i>Makkiyah</i>	6
		Q.S. Ṭāhā : 43	<i>Makkiyah</i>	
		Q.S. al-Najm: 17	<i>Makkiyah</i>	
		Q.S. al-Ḥāqqah: 11	<i>Makkiyah</i>	
		Q.S. al-Nāziāt :17	<i>Makkiyah</i>	
		Q.S. al-Nāziāt : 39	<i>Makkiyah</i>	
2.	<i>Ṭaghaw</i> (طغوا)	Q.S. al-Fajr : 11	<i>Makkiyah</i>	1
3.	<i>Atghaituhu</i> (أطغيته)	Q.S. Qāf : 27	<i>Makkiyah</i>	1
4.	<i>Yaṭghā</i> (يطغى)	Q.S. Ṭāhā : 45	<i>Makkiyah</i>	2
		Q.S. al -Alaq : 6	<i>Makkiyah</i>	
5	<i>La taṭghau</i> (لا تطغوا)	Q.S. Hūd: 112	<i>Makkiyah</i>	3
		Q.S Ṭāhā: 81	<i>Makkiyah</i>	
		Q.S. al-Raḥmān : 8	<i>Makkiyah</i>	
6.	<i>Aṭghā</i> (أطغى)	Q.S. al-Najm: 52	<i>Makkiyah</i>	1
7.	<i>Ṭaghūn</i> (طاغون)	Q.S. al-Dhāriyāt: 53	<i>Makkiyah</i>	2

		Q.S. al-Ṭūr: 32	<i>Makiyyah</i>	
8.	<i>Ṭaghīn</i> (طغين)	Q.S. al-Ṣāfāt: 30	<i>Makiyyah</i>	4
		Q.S. Ṣād: 55	<i>Makiyyah</i>	
		Q.S. al-Qalam: 31	<i>Makiyyah</i>	
		Q.S. al-Naba': 22	<i>Makiyyah</i>	
9.	<i>Ṭāghiyah</i> (طاغية)	Q.S. al-Ḥaqqāh: 5	<i>Makiyyah</i>	1
10.	<i>Ṭaghwa</i> (طغو)	Q.S. al-Shams: 11	<i>Makiyyah</i>	1
11	<i>Ṭughyān</i> (طغيان)	Q.S. al-Baqarah:15	<i>Madaniyyah</i>	9
		Q.S. al-Māidah: 64	<i>Madaniyyah</i>	
		Q.S. al-Māidah: 68	<i>Madaniyyah</i>	
		Q.S. al-An'ām: 110	<i>Makiyyah</i>	
		Q.S. al-A'rāf : 186	<i>Makiyyah</i>	
		Q.S. Yūnus: 11	<i>Makiyyah</i>	
		Q.S. al-Isrā': 60	<i>Makiyyah</i>	
		Q.S. al-Kahfi: 80	<i>Makiyyah</i>	
		Q.S. al-Mu'minūn: 75	<i>Makiyyah</i>	
12.	<i>Ṭāghūt</i> (طاغوت)	Q.S. al-Baqarah: 256	<i>Madaniyyah</i>	
		Q.S. al-Baqarah: 257	<i>Madaniyyah</i>	

	Q.S. al-Nisā': 51	<i>Madaniyyah</i>	8
	Q.S. al-Nisā': 60	<i>Madaniyyah</i>	
	Q.S. al-Nisā': 76	<i>Madaniyyah</i>	
	Q.S. al-Mā'idah: 60	<i>Madaniyyah</i>	
	Q.S. al-Naḥl: 36	<i>Makiyyah</i>	
	Q.S. al-Zumar: 17	<i>Makiyyah</i>	
Jumlah			39

Dari ke-39 ayat tersebut, dapat diketahui bahwa dalam term *tāghūt*, ada 30 ayat yang tergolong ayat Makkiyah dan ada 9 tempat yang termasuk ayat Madaniyah.

2) *Asbab al-Nuzul*

1. Q.S. al-Zumar: 17.

Menurut al-Rāzi. surat al-Zumar termasuk golongan surat Makiyyah.¹⁴ Riwayat turunnya ayat tersebut disebut oleh Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya *al-Munīr*, sebagai berikut:

أخرج ابن أبي حاتم عن زيد بن أسلم أن هذه الآية نزلت في ثلاثة نفر، كانوا في الجاهلية يقولون: لا إله إلا الله: زيد بن عمرو بن نفيل، وأبي ذر الغفاري، وسلمان الفارسي.¹⁵

Diriwayatkan oleh Ibn Hatim dari Zaid bin Aslam, bahwa yang dimaksud dengan, *wal ladzīnājtanabuṭ tāghūt*.... (dan orang-orang yang menjauhi taghut...) dalam ayat ini (az-Zumar: 17) ialah Zaid bin 'Amr bin Nufail, Abu Dzar al-Ghifari, dan Salman al-Farisi yang di zaman jahiliyah mengaku bahwa "tiada tuhan kecuali Allah".

Ayat di atas memberikan isyarat kabar gembira bagi orang-orang yang mengesakan Allah, menjauhi *tāghūt*. *Tāghūt* di sini bermakna *mufrad* dan *jama'*, yang di dalamnya mencakup peribadatan kepada berhala dan syaitan. berpaling dari berhala dan syaitan, karena sesungguhnya syaitan senantiasa memerintahkan perbuatan yang menuju kekufuran dan maksiat. Maka bagi orang yang mengindahkan perintah Allah adalah pahala yang agung yakni surga Allah.

¹⁴ Fakhrud-dīn al-Rāzi, *Maḥāṭib al-Ghayb*, juz 26, hlm. 418.

¹⁵ Wahbah bin Mustāfa al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, juz 23, hlm. 264.

2. Q.S. al-Nahl: 36.

Menurut al-Rāzi dalam kitab tafsirnya *Mafātih al-Ghayb* seluruh ayat dalam surat al-Nahl adalah Makiyyah kecuali ayat 128.¹⁶ Tidak terdapat *asbāb al-nuzūl* pada ayat ini. Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengambil *ibrah* pada kisah umat terdahulu agar menjadi pelajaran dan bekal berharga dalam kehidupan manusia. Kemudian Allah menjelaskan bahwa para Rasul itu diutus sesuai dengan *sunnatullāh*, mereka adalah pembimbing manusia ke jalan yang lurus.

3. QS. al-Baqarah: 256.

أخرج أبو داود والنسائي عن ابن عباس - رضي الله عنهما - قال: كانت المرأة تكون مقلدة فتجعل على نفسها إن عاش لها ولد أن تهوده فلما أُجليت بنو النضير كان فيهم من أبناء الأنصار، فقالوا: لاندع أبناءنا فأنزل الله - عزَّ و جَلَّ - : (لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ).

Turunnya ayat tersebut bermula ketika ada seorang wanita dari Ansar yang setiap kali memiliki anak, anak tersebut meninggal. Hingga ia bernadzar jika ia dikaruniai anak, ia akan menjadikannya seorang Yahudi. Ketika kaum Anshor memeluk agama Islam, mereka berkata: bagaimana dengan anak-anak kita? Kemudian turunlah ayat tersebut. *Asbāb al-nuzūl* di atas menunjukkan bahwa tidak adanya paksaan bagi seorangpun untuk memeluk agama Islam, karena iman merupakan petunjuk dari ilahi maka adanya paksaan tidak memberikan manfaat apapun. Ayat ini juga merupakan dalil yang menguraikan persangkaan bahwasanya Islam dibangun dengan sebilah pedang. QS. al-Baqarah: 256 ini termasuk ke dalam golongan ayat Madaniyah. Di mana ayat ini turun pada permulaan tahun ke-4 dari hijrah Nabi, di saat kaum Muslimin dalam kondisi makmur serta kokoh.¹⁷

4. QS. al-Baqarah: 257.

Asbāb al-nuzūl QS. al-Baqarah:257 bersumber dari riwayat yang mengemukakan bahwa turunnya ayat ini ditujukan kepada kaum Nabi Isa baik yang beriman maupun yang tidak beriman kepadanya. Setelah Nabi Muhammad diutus, ada yang beriman kepada Nabi Isa dan ada juga yang kufur kepada Nabi Muhammad, dan ada yang kufur kepada Nabi Isa, tapi beriman kepada Nabi Muhammad. Imam Jalāluddīn al-Suyūṭī menukil dari imam al-Ṭabari dalam tafsirnya *Jāmi' al-Bayān*, dalam hadis Nabi disebutkan:

¹⁶ Fakhruddīn al-Rāzi, *Mafātih al-Ghayb*, juz 19, hlm.167.

¹⁷ Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, ju 3, hlm. 21.

أخرج ابن جرير، عن عبدة بن أبي لبابة قال في هذه الآية: "الله ولي الذين آمنوا يخرجهم من الظلمات إلى النور"، إلى "أولئك أصحاب النار هم فيها خالدون"، قال: هم الذين كانوا آمنوا بعباسي ابن مريم، فلما جاءهم محمد صلى الله عليه وسلم كفروا به، وأنزلت فيهم هذه الآية.

Dikemukakan Ibn Jarir dari Abdah bin Abi Lubabah berkata: "mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Nabi Isa. Lalu ketika Nabi Muhammad SAW datang sebagai utusan Allah, mereka beriman kepadanya (Nabi Muhammad SAW). Dan berkenaan dengan mereka, maka Allah menurunkan ayat ini.

5. QS. al-Nisā': 51

Surat al-Nisa ayat 51, turun disebabkan adanya suatu peristiwa yang terjadi setelah perang Uhud. Ka'ab bin al-Ashraf (salah seorang pemuka Yahudi) datang dengan 70 pasukan berkudanya ke Makkah untuk bersekutu dengan orang Quraisy guna mengkhianati dan membatalkan perjanjian antara mereka dengan Rasulullah. Seperti disebutkan dalam suatu riwayat:

أخرج النَّسَائِيُّ عن ابن عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قال: لما قدم كعب بن الأشرف مكة، قالت له قريش: أنت خير أهل المدينة وسيدهم؟ قال: نعم، قالوا: ألا ترى إلى هذا المُبْتَرِ من قومه يزعم أنه خير منا؟ ونحن - يعني: أهل الحجاج وأهل السدانة - قال: أنتم خير منه فنزلت: (إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ) ونزلت: (أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيًّا مِنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ) إلى قوله: (فَلَنَجِدَ لَهُ نَصِيرًا).

Diriwayatkan oleh al-Nasa'i yang bersumber dari Ibn Abbas: ketika Ka'b bin al-Ashraf (Yahudi) datang ke Mekah berkatalah orang Quraisy: Tidakkah kau lihat orang yang berpura-pura sabar dan terputus dari kaumnya, yang menganggap dirinya lebih baik daripada kami? Padahal kami menerima orang yang naik haji, menjadi *khadam* Ka'bah dan pemberi minum. Berkatalah Ka'b bin Ashraf: "Kamu lebih baik daripada dia (Muhammad)". Maka turunlah ayat "Inna shāniaka huwa al-'abtar" (Al-Kauthar: 3) dan surat al-Nisā' : 51, 52.¹⁸

Ayat ini turun sebagai bantahan dan kecaman terhadap kaum Yahudi. Mereka dicela karena mengaku telah mendapat al-Kitab, namun justru lebih menganggap baik terhadap orang yang percaya pada *tāghūt* dan *jibt*. Menurut al-Marāghī, ayat ini turun ketika terjadi perang Ahzab, sehingga ayat ini termasuk golongan Madaniyyah.¹⁹

¹⁸ Khālid bin Sulaimān al-Māzinī, *al-Muḥarrar fī Asbāb Nuzūl al-Qur'ān*, (Dammam al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'ūdiyyah : Dār Ibn Jauzi, 2006), vol. 1, hlm. 395.

¹⁹ Aḥmad bin Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1946), vol. 5, hlm. 63.

6. Q.S. al-Nisā': 60.

Turunnya surat al-Nisā':60 ini dijelaskan dalam sebuah riwayat sebagai berikut:

Ayat ini merupakan pengingkaran Allah terhadap orang yang mengaku beriman dengan apa yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya (Nabi Muhammad) dan rasul yang terdahulu. Tetapi bersamaan dengan itu, dalam memutuskan berbagai persengketaan, mereka berhukum bukan kepada *Kitābullah* dan sunnah Rasul-Nya. Akan tetapi, ayat tersebut mencakup lebih umum dari hal itu semua. Karena ia mengandung celaan terhadap orang yang menyimpang dari Kitab dan sunnah. Sedangkan berhukum kepada selain keduanya merupakan kebatilan dan itulah yang dimaksud dengan *tāghūt* dalam ayat ini.

7. Q.S. al-Nisā':76.

Ayat di atas tidak memiliki *asbāb al-nuzūl* khusus, dimana konteks ayatnya kurang lebih bertujuan untuk memperjelas tujuan jihad, yakni menjelaskan tujuan orang mukmin dan orang kafir melakukan perang. Allah juga memberikan motivasi agar orang mukmin tidak lemah dan senantiasa kuat, karena dengan memiliki iman pada Tuhan, niscaya orang mukmin memiliki kekuatan yang paling tinggi dan lantaran mereka mengikuti setan, mereka sangat lemah.²⁰

8. Q.S. al-Māidah: 60.

Tidak ada riwayat yang menceritakan sebab turunnya ayat ini. Ayat ini merupakan ayat lanjutan dari ayat sebelumnya yang mengisahkan sifat orang yang fasiq. Dalam ayat ini Allah menceritakan balasan kepada orang yang fasiq dan penyembah *tāghūt* kelak akan mendapatkan balasan yang pedih kelak di akhirat. Mereka adalah orang-orang yang dijauhkan dari rahmat Allah dan Allah murka kepada mereka selama-lamanya.

D. Analisis Semantik Kata *Tāghūt*

Penelitian semantik al-Qur'an akan membahas beberapa poin diantaranya makna dasar kata *tāghūt*, makna relasional, medan semantik, makna sinkronik, diakronik, makna pra Qur'anik serta makna Qur'anik dari kata *tāghūt*. Adapun langkah penelitian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Makna Dasar

Kata *tāghūt* terbentuk dari turunan dari huruf *ta'*, *ghain*, *wawu* dan *ya'*, *ghain*, *ya'*²¹ yang berbentuk *fi'il* (kata kerja/verbal) dan *isim* (kata benda/ nominal) memiliki makna dasar

²⁰ Abū al-Fidā Ismā'il bin Umar bin Kathīr al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, juz 2, hlm. 358

²¹ Kata *tāghūt* terbentuk dari huruf *ta'*, *ghain* dan *wawu*. Akan tetapi kata kerja *taghā* juga dapat menggunakan *ya'*, keduanya memiliki makna sama. *Fi'il* yang menggunakan *wawu*, *khitabnya* kebanyakan dipakai untuk kata benda, sedangkan *taghā* yang menggunakan *ya'*, *khitabnya* lebih banyak digunakan untuk manusia.

melampaui ukuran dan batas.²² Kata *ṭāghūt* berasal dari kata طَغَى يَطْغُو طُغْيَانًا - طَغَى يَطْغُو طُغْيَانًا memiliki arti جَاوَزَ الْقَدْرَ yakni melampaui ukuran dan batas, جَاوَزَ الْقَدْرَ الْمَقْبُولَ yang artinya melampaui batas ketentuan yang disepakat وِغْلًا فِي الْكُفْرِ artinya keterlaluhan dalam kekufuran.²³ Seperti ucapan طَغَى الْمَاءُ عَلَى قَوْمِ نُوحٍ artinya air pada kaum Nabi Nuh melampaui ukuran. Seperti firman Allah:

أَذْهَبَ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى

Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya ia telah melampaui batas. (Q.S. *Tāhā*: 24)

Kata *ṭāghūt* bisa digunakan untuk kalimat *mufrad* (kata tunggal), *jama'* (kata jamak), *muzakkar* (kata yang menunjukkan laki-laki) ataupun *muannath* (kata yang menunjukkan perempuan). *Ṭāghūt* terbentuk mengikuti wazan *fa'alūt* yakni *ṭaghayūt*, kemudian huruf *ya'* didahulukan sebelum *ghain* dengan tujuan menjaga keberadaan huruf *ya'*. Kemudian huruf *ya'* pada kata *ṭaghayūt* diganti dengan huruf *alif*, karena huruf *ya'* berharakat dan jatuh setelah huruf berharakat *fathah* maka menjadi *ṭāghūt*,²⁴ hal tersebut sesuai dengan *qā'idah I'lāl* yang pertama²⁵:

إذا تحركت الواو والياء بعد فتحة متصلة في كلمتهما أبدلت ألفا مثل "صان وبيع أصلهما صون وبيع.

Apabila ada wawu dan ya' berharakat jatuh setelah fathah yang bersambung dalam satu kata, maka wawu dan ya' itu diganti menjadi alif.

Misalnya: صَانَ dan بَاعَ asalnya صَوْنٌ dan بَيْعٌ.

Dalam sya'ir Jahiliyah ditemukan penggunaan kata *ṭughyān*, dalam sebuah syi'ir karangan Umayyah bin Abī Ṣalt²⁶ yang dinukil oleh al-Ṭabarī sebagai berikut:

ودعا الله دعوة لات هنا ... بعد طغيانه، فضل مشيرا

²² Fr. Louis Ma'luf dan Fr. Bernard Tottel, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*, hlm. 466-467.

²³ Muḥammad bin Mukarram bin Ali Abū Faḍl Jamāludīn Ibn Manẓūr al-Anṣārī, *Lisān al-Arab*, (Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H), juz 15, hlm. 7.

²⁴ Muḥammad bin Mukarram bin Ali Abū Faḍl Jamāludīn Ibn Manẓūr al-Anṣārī, *Lisān al-Arab*, juz 15, hlm. 9.

²⁵ Munzir Naẓīr, *Qawā'id al-I'lāl fī al-Ṣarfī*, (Surabaya: Maktabah al-Hikmah, t.t), hlm. 7.

²⁶ **Umayyah bin Abi Ṣalt** adalah seorang penyair *jahiliyyah* yang banyak membaca buku ahli kitab. ia meramalkan kedatangan nabi. Namun, setelah Allah و تعالی سبحانه و تعالی mengutus Nabi Muhammad و سلم صلى الله عليه و سلم, ia justru kafir karena hasad dan kesombongan yang bercokol dalam dirinya. Lihat *Faḥ al-Bārī* (Beirut: Dār Ma'rifat, t.th). juz 7, hlm. 153.

Sya'ir tersebut mengisahkan tentang tenggelamnya raja Fir'aun yang berdo'a kepada Allah setelah perbuatannya yang melampaui batas, dan Allah tidak mengabulkan do'a yang dipanjatkannya. *Damir* pada kata *ودعا الله* kembali pada Fir'aun yang hendak tenggelam. Dalam frase *هنا لات*, huruf *ta'* pada kata *lāta* merupakan *ta' waṣal* yang menjadi *silah* (jumlah atau kata keterangan) yang sambung dengan huruf *la²⁷*, berasal dari kata *لا هنا* artinya (jumlah atau kata keterangan) yang sambung dengan huruf *la²⁷*, berasal dari kata *لا هنا* artinya *ليس هنا مأردت*. *Damir* (kata ganti) "*hu*" pada kata *طغيانه* juga dinisbatkan kepada Fir'aun. Dan kata *ṭughyān* sendiri bermakna melampaui batas. *ظل* merupakan '*āmil nawāsikh* ('*āmil* perusak hukum *mubtada'* dan *khobar*) saudaranya *kāna*. Lafal *مشيرا* bermakna tangan fir'aun yang menjulur menengadah ke atas. Jadi, kata *ṭughyān* dalam syi'ir di atas bermakna melampaui batas.²⁸ Disebutkan dalam *Lisān al-Arab*;

وإلا النعام وحفانه، ... وطغيا مع اللهق الناشط

Menurut al-Aṣmu'i kata *طغيا* di baca *ḍammah*, sedangkan menurut Tha'lab dibaca fathah. Kata *طغيا* memiliki makna *من بقر الوحش* atau banteng kecil. Pendapat lain mengatakan bahwa *طغيا* adalah sapi. Di jazirah Arab dikenal beberapa nama hewan yang sulit ditemukan dalam Islam, nama-nama tersebut dikenal melalui bahasa dan diketahui melalui sya'ir-sya'ir Jahiliyah. Di antara hewan buas yang terkenal yaitu; النمر (macan tutul), الفهد (macan kumbang), الثعلب (rubah), الذئب (singa), القط الوحشي (musang), الضبع (anjing hutan), بقر الوحش (banteng). Orang-orang Arab Jahiliyah memburu dan menjadikannya

²⁷ Setiap *Isim-isim Mausūl* ditetapkan adanya *ṣilah* (jumlah atau kalimat keterangan) setelahnya, yang mencakupi atas *damir* yang sesuai (ada *damir* atau '*Aid* yang kembali kepada *Isim mausūl*). Contoh = *جاءني الذي ضربته - والذان ضربتهما - الذي ضربتهم* "datang kepadaku seorang (laki-laki) yang saya pukul, dan (dua) orang yang saya pukul, dan mereka yang saya pukul"

²⁸ Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, juz 1, hlm. 308.

makanan hingga Islam datang dan mengharamkannya.²⁹ Kata طغيا dalam *syā'ir* tersebut bermakna banteng kecil ukurannya, jadi dibahasakan dengan derivasi kata *ṭaghā*.

Dalam kitab *Mufaṣṣal fī Tārīkh al-'Arab Qabla al-Islām* diterangkan bahwa ulama' ahli bahasa menuturkan sejumlah kata untuk membahasakan rumah-rumah berhala dan rumah peribadatan dan lukisan diantaranya dengan kata البد yang mengarah pada berhala. Para ahli bahasa juga menuturkan bahasa serapan dari bahasa Persi yakni بت من عربت yang juga berarti rumah yang di dalamnya terdapat berhala dan lukisan. Selain itu terdapat kata "الطاغوت" "الطواغيت" والجمع yang juga berarti rumah-rumah berhala. Dimana bangsa Arab mengagukannya seperti mereka menghormati ka'bah.³⁰

Kebiasaan bangsa Arab menyembah berhala pada masanya merupakan hal yang wajar demikian pula memiliki rumah-rumah untuk berhala juga bukan hal negatif, berbeda maknanya setelah al-Qur'an turun. Jadi kata الطواغيت tidak bisa dimaknai melampaui batas.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwasanya penggunaan kata *ṭaghā* maupun derivasinya hingga kata *ṭāghūt* sudah dikenal sejak masyarakat pra Islam. Akan tetapi, tidak semua kata *ṭaghā* dan derivasinya dapat dimaknai seragam yakni melampaui batas sebagaimana makna dasarnya. Seiring perkembangan zaman konteks kata *ṭāghūt* mengalami perubahan makna dari waktu ke waktu.

²⁹ Jawād Ali, *al-Mufaṣṣal fī Tārīkh al-'Arab Qabla al-Islām*, (Beirut: Dār al-Sāqī, 2001), juz 1, hlm. 203.

³⁰ *Ibid*, juz 11, hlm. 401.

2. Makna Relasional.

Terkadang makna dasar belum bisa mewakili suatu konsep yang dihadirkan dalam sebuah kalimat, maka hal ini dibutuhkan adanya pemahaman yang utuh dari keseluruhan kalimat, sehingga pesan yang terkandung dalam kalimat dapat tersalurkan secara tepat, atau dalam ilmu bahasa disebut relasional makna. Hal-hal yang berkaitan akan dipaparkan sebagai berikut:³¹

1) Integrasi Antar Konsep.

Kedudukan suatu kata dengan kata yang lain saling terpisah, namun memiliki keterikatan satu sama lain. Dengan kata lain, kata-kata itu membentuk kelompok-kelompok yang bervariasi, besar dan kecil dan berhubungan satu sama lain dengan berbagai cara. Demikian pada akhirnya menghasilkan keteraturan secara menyeluruh, sangat kompleks dan rumit sebagai kerangka kerja gabungan konseptual. Kata *tāghūt* dalam al-Qur'an seluruhnya berkonotasi negatif, dengan menilik kembali makna asal yang yakni melampaui batas. Kata *tāghūt* identik dengan kekufuran dan *tāghūt* itu sendiri harus di jauhi. Sebagaimana ayat:

وَالَّذِينَ أَجْتَنَّبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ ۗ فَبَشِّرْ ۗ عِبَادِ

Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku (QS. al-Zumar [39]:17)

Ayat 17 surat al-Zumar ini merupakan ayat tentang *tāghūt* yang pertama turun. Konteks ayat menunjukkan bahwa Allah pertama-tama memberikan peringatan yang halus untuk tidak menyembah *tāghūt*. Hal tersebut berkaitan dengan ayat sebelumnya:

فَاعْبُدُوا مَا شَاءَ ۗ لِمَنْ دُونِهِ ۗ قُلْ ۗ إِنَّ أَلْحَسَّ سِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ ۗ وَأَهْلِيهِمْ ۗ يَوْمَ ۗ أَلْقَى ۗ مَمَةً ۗ أَلَا ذَلِكُ هُوَ ۗ أَلْحَسَّ ۗ زَانُ ۗ أَلْمُبِينُ

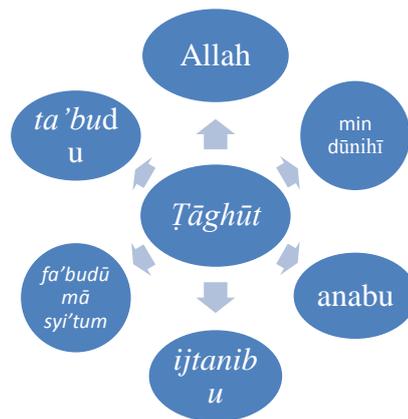
Maka sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia. Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat". Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. (QS. al-Zumar [39]: 15)

Kata *fa'budū mā syi'tum min dūnihī* menunjukkan bahwa masyarakat Arab sudah memiliki kebiasaan peribadatan kepada selain Allah yang telah menjadi budaya mereka, yakni

³¹Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, hlm., 4-10.

budaya menyembah berhala. Dikisahkan dalam sebuah hadits bahwa bangsa Arab Jahiliyah telah meletakkan berhala disekitar Ka'bah sebanyak 360 berhala. Berhala yang disembah biasanya diberi nama dengan nama-nama perempuan atau lelaki, berhala yang terkenal di antaranya adalah Hubal, Latta, Uzza dan Manat.

Ayat tersebut menjadi petunjuk pemaknaan kata *tāghūt* pada ayat setelahnya. Kata *وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا* yang disambung dengan kata *tāghūt* membentuk makna sebuah *i'lān* (pemberitahuan) kepada manusia agar menjauhi *tāghūt*. Hal tersebut belum memberikan gambaran yang berarti, akan tetapi setelah dikombinasikan dengan kata *أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ* memberikan sebuah konotasi bahwa *tāghūt* adalah sesuatu yang berlawanan dengan kata Allah, dalam hal ini bermakna berhala . Kata “Allah” adalah suatu kata tertinggi dalam al-Qur'an yang dalam ayat ini memiliki perlawanan yakni *tāghūt*. Dari ayat tersebut, dapat diketahui kata *tāghūt* dalam ayat ini merupakan kata fokus yang dikelilingi oleh kata *ijtanibū* (menjauhi), *ta'budū* (menyembah), *anābū* (kembali), serta kata Allah.



Ayat *tāghūt* selanjutnya adalah QS. al-Nahl: 36 adalah sebagai berikut:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah *tāghūt* itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (QS. al-Nahl [16]: 36)

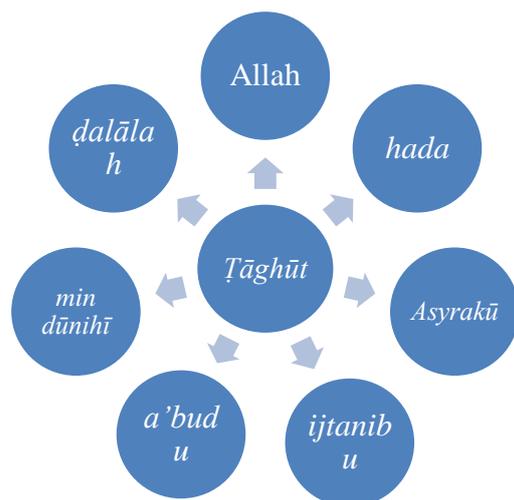
Pada ayat ini, kata *tāghūt* di hubungkan dengan ayat sebelumnya:

وَقَالَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ نَحْنُ وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ كَذَلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَهَلْ عَلَى الرُّسُلِ إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Dan berkatalah orang-orang musyrik: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apapun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatupun tanpa (izin)-Nya". Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka; maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. (QS. al-Nahl [16]: 35)

Konteks *tāghūt* pada ayat ini hampir sama dengan ayat sebelumnya (QS. al-Zumar:17). Ayat sebelumnya menjadi kalimat kunci yang mengarah pada arti kata *tāghūt*. Pada kalimat *وَقَالَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِنْ دُونِهِ* mengarah pada para musyrik Makkah yang menyembah berhala. Sehingga kata *tāghūt* pada ayat 36 menemukan maknanya melalui ayat tersebut.

Pada ayat 36 kata *tāghūt* berpasangan dengan *ijtanibu* menggunakan *ṣiḡhat fi'il amar* (bentuk kata kerja perintah), menunjukkan suatu perintah yang lebih tegas dari pada ayat sebelumnya. Pada kata sebelumnya terdapat kata "Allah" dan kata *a'budu*, suatu seruan untuk menyembah Allah. Kemudian diteruskan dengan redaksi *مَنْ هَدَى اللَّهُ* (orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah) dan *مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ* (ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya), yang saling kontradiksi satu sama lain. Kata pertama berada pada sisi positif yang menyandarkan sifat pada kata "Allah". Sedangkan kata kedua berada pada posisi negatif yang berlawanan seolah merujuk pada kata *tāghūt* bermakna segala sesuatu selain Allah, dimana dalam hal ini *tāghūt* merupakan lawan dari kata Allah. Melihat ayat dalam kontekskebudayaan masyarakat Arab pada saat itu, makna *tāghūt* di sini memiliki arti berhala. Makna ayat yang kedua lebih kompleks, dengan adanya sifat "*hada*" yang menempel pada kata Allah, dan sifat *ḍalālah* pada kata *tāghūt*, sehingga membentuk medan semantik sebagai berikut:

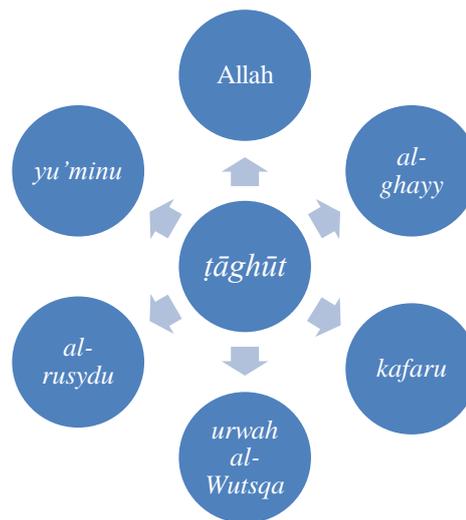


Selanjutnya Allah kembali mempertegas perintah mengkufuri *tāghūt* dalam ayat :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِاللِّطْغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada *tāghūt* dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah berpegang (teguh) kepada buhul tali yang sangat kuat yang tidak akan putus, Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. al-Baqarah [2]:256)

Pertama-tama ayat *tāghūt* menggunakan redaksi *ijtanibū* (menjauhi). Pada ayat kedua, kata *tāghūt* masih bersanding dengan *ijtanibū*, akan tetapi terjadi perubahan dari *kalam khabar* (kalimat berita) menjadi *kalam insyā'* (kalimat perintah atau larangan) dengan disertai sifat yang disandarkan pada *tāghūt* dan sifat yang disandarkan pada kata "Allah". Pada ayat selanjutnya, kata *tāghūt* tidak lagi dihubungkan dengan kata kerja *ijtanibū*, melainkan dengan kata *kafara*, akan tetapi ayat ini tidak terlampau berbeda dengan ayat sebelumnya, bahwa *tāghūt* adalah perkara yang dikufuri sedangkan Allah untuk diimani. Barang siapa yang telah mengufuri *tāghūt* dan beriman kepada Allah, maka ia sudah berpegang pada *buhul* (tali) yang kuat. Redaksi ini mengandung arti, orang yang memiliki iman yang kokoh adalah mereka yang mengingkari *tāghūt* dan beriman kepada Allah. Kata *yu'minu* (percaya) berposisi dengan kata *kafaru* (ingkar). Sedangkan kata *al-rushdu* (jalan yang benar) untuk orang yang beriman dilawankan dengan kata *al-ghayy* (jalan yang sesat) untuk para *tāghūt*.

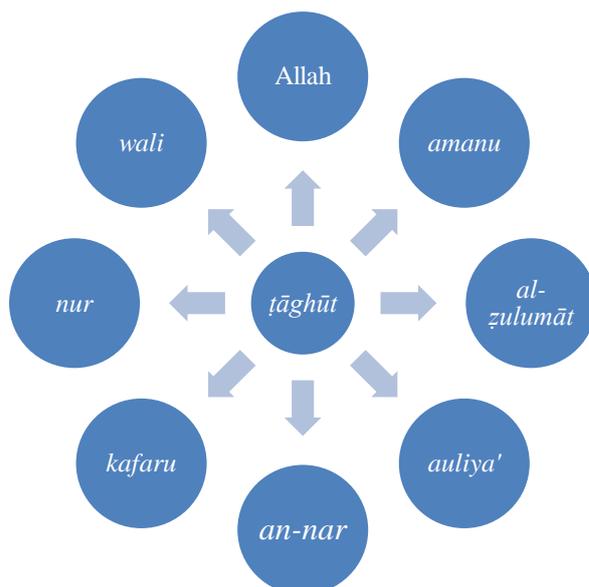


Selanjutnya adalah QS. al-Baqarah: 257:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ
الطُّغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Allah merupakan Pelindung (Yang Maha mengawal dan menolong) bagi setiap orang-orang yang beriman. Ia menuntun mereka dari kegelapan (kekufuran) kepada cahaya (keimanan). Dan bagi setiap orang-orang yang kafir, penolong-penolong mereka ialah *tāghūt* (melanggar batas) yang mana telah menuntun mereka dari cahaya (keimanan) kepada kegelapan (kekufuran). Mereka itulah para ahli neraka, mereka kekal di dalamnya.” (QS. al-Baqarah [2]: 257)

Kata “Allah” kali ini disandingkan dengan kata *wali* (pelindung) dan *amanū* (orang yang beriman), sehingga bermakna Allah adalah pemimpin orang-orang yang beriman. Kemudian diikuti oleh kata *al-zulumāt* (kegelapan/kesesatan) dan kata *nūr* (cahaya/kebenaran). Sama halnya dengan kata “Allah”, kata *tāghūt* juga diikuti dengan kata *wali* (pelindung) akan tetapi dalam bentuk *jama'* yakni *aulyā'* (para pelindung) yang berpasangan dengan kata *kafarū* dan diikuti dengan kata *nūr* (cahaya/kebenaran) dan kata *al-zulumāt* (kegelapan/kesesatan). Dengan redaksi terbalik dari ungkapan sebelumnya. Bahwa orang-orang kafir memiliki banyak pelindung yakni *tāghūt*. Hal ini mengasumsikan bahwa *tāghūt* yang dikehendaki dalam ayat tersebut jumlahnya banyak, mereka memiliki tujuan menggiring manusia dari kebenaran menuju kesesatan dan merekalah (orang kafir pengikut *tāghūt*) para penghuni neraka. Kata *tāghūt* dalam hal ini memiliki perkembangan makna. Dalam ayat sebelumnya *tāghūt* selalu berkonotasi tunggal, tapi dalam ayat ini *tāghūt* berarti *jama'* (plural).



Pada ayat sebelumnya yakni QS. al-Baqarah:254 disebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمْ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةَ
وَلَا شَفَاعَةَ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada jual beli, tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafa'at. Orang-orang kafir itulah orang yang zalim.

Redaksi *مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمْ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةَ وَلَا شَفَاعَةَ* menginformasikan hari dimana orang menjadi pribadi individual, mereka tidak bisa saling menolong satu sama lain, pada hari di mana tidak ada jual beli, tidak ada persahabatan dan tidak ada yang memberi pertolongan yakni hari kiamat. Jika dihubungkan dengan ayat 256 dan 257, bisa ditarik pemaknaan, *tāghūt* dalam hal ini mengajak dalam kesesatan tetapi tidak dapat memberikan pertolongan atau syafaat di hari kiamat. Sementara orang-orang kafir memercayai *tāghūt* sebagai pelindung di jalannya bahkan menjadi panutan yang disembah menyekutukan Allah.

Berdasarkan kedua ayat *tāghūt* tersebut, diketahui bahwa *tāghūt* adalah suatu hal yang mengajak atau menggiring melakukan tindakan negatif yang menimbulkan akibat terhadap objeknya. Sehingga kata *tāghūt* lebih tepat jika dimaknai propagandis/provokator dalam kesesatan. Kata *tāghūt* pada kedua ayat ini mengalami perluasan makna dari berhala menjadi propagandis dalam kesesatan. Sebagaimana keterangan al-Qur'an bahwa setelah *tāghūt* menguasai jiwa seseorang, dia akan menjadi *wāli* baginya.

Ayat *tāghūt* setelahnya memiliki konteks yang sedikit berbeda, yakni dalam QS. al-Nisā':51:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيحًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِاللَّحِيبِ وَالطَّغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا سَبِيلًا

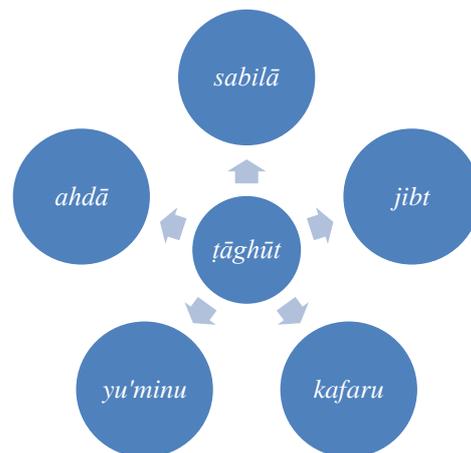
Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al kitab (Taurat)? Mereka percaya kepada *jibt* dan *tāghūt*, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman. (QS. al-Nisā' [4];51)

Dalam ayat tersebut, kata *tāghūt* bersanding dengan kosa kata baru yakni *jibt* dan terdapat *fi'il* (kata verbal) *yu'minū*. Tampaknya al-Qur'an mulai bercerita perilaku *tāghūt* dan orang yang beriman pada *tāghūt*. Al-Qur'an menyebutkan الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيحًا مِّنَ الْكِتَابِ (orang-orang yang diberi bagian dari kitab Taurat), malah beriman kepada *tāghūt*. Mereka juga memprovokasi kaum musyrik Mekah bahwa agamanya lebih benar (*ahdā*) dari pada agama orang-orang yang beriman. Pada ayat sebelumnya disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (Q.S. al-Nisā' [4]:48)

Ayat tersebut jelas menginformasikan bahwa Allah tidak mengampuni dosa orang-orang musyrik, yakni orang-orang yang mempersekutukan Allah dengan tetap menyembah berhala. Dilanjutkan pada ayat ke-51 yang mengatakan bahwa orang-orang yang menyembah *jibt* dan *tāghūt* padahal mereka telah menerima kitab dan mereka mengatakan bahwa mereka lebih benar dan lebih mendapat petunjuk. Maka kata *tāghūt* dalam konteks ini lebih merujuk pada berhala. Dari situ dapat membentuk medan semantik sebagai berikut:



Lebih lanjut al-Qur'an menjelaskan perilaku mereka yang mengimani *ṭāghūt* dalam QS. al-Nisā': 60;

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ
يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada *ṭāghūt*, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari *ṭāghūt* itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya. (QS. al-Nisā' [4]: 60)

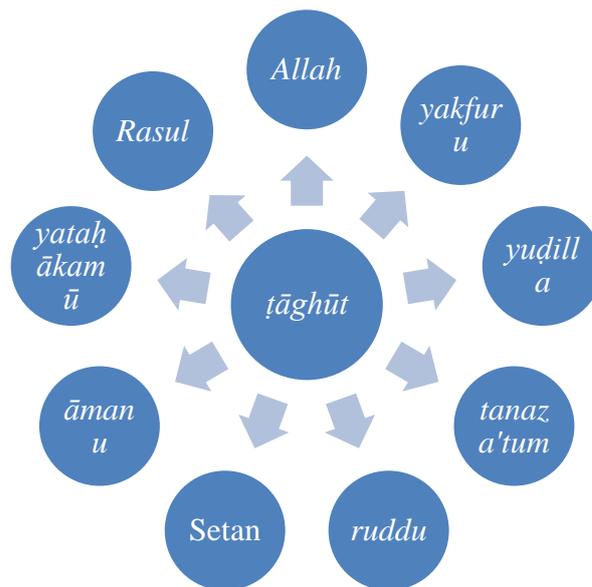
Al-Qur'an masih bercerita bagaimana perilaku orang yang lebih percaya pada *ṭāghūt*, padahal telah datang utusan kepada mereka untuk menyerukan bahwa *ṭāghūt* harus diingkari. Kata *ṭāghūt* dalam ayat ini bersanding dengan kata *yataḥākamū* (berhukum), sehingga menunjukkan *ṭāghūt* tidak hanya diimani melainkan menjadi pijakan hukum. Artinya *ṭāghūt* disini bermakna hukum yang tidak menggunakan hukum Allah. Al-Qur'an menyematkan sifat baru *ṭāghūt* pada ayat ini. Selain itu terdapat kata "setan" yang mengelilinginya. Dan tidak lupa al-Qur'an juga membubuhkan sifat setan yang mengajak pada kesesatan (*dalāl*), sama halnya dengan sifat *ṭāghūt*.

Pada ayat sebelumnya al-Qur'an menyebutkan perintah untuk menaati Allah, Rasul dan *ulu al-amri* (pemimpin) serta perintah merujuk kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul-Nya (hadis) untuk menyelesaikan masalah. Ayat al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ
فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. al-Nisā [4]: 59).

Dalam ayat tersebut terdapat poin penting yang berhubungan dengan ayat 60 yakni kalimat *فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ* adalah perintah untuk kembali kepada *kitābullah* dan *hadith*, sedangkan orang-orang kafir malah berhukum pada selain Allah (*ṭāghūt*) seperti peraturan-peraturan yang tidak sesuai dengan hukum Islam, yang dibuat oleh manusia dengan menuruti hawa nafsunya. Jadi, *ṭāghūt* dalam ayat ini bisa dimaknai sebagai hukum atau undang-undang dan sejenisnya yang tidak sesuai dengan hukum Allah dan Rasul-Nya. Sehingga dapat diperoleh medan semantik sebagai berikut:



Dalam surat al-Nisā':76 dijelaskan kembali;

الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّغُوتِ كَانَ ضَعِيفًا

Orang-orang yang beriman berjalan di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan *tāghūt*, maka perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu lemah. (QS. al-Nisā' [4]: 76)

Pada ayat ini, kata *sabīl* (berjalan) bersanding dengan kata *tāghūt* dan kata Allah yang kedua kalimat tersebut diawali kata *yuqātilūna* (berperang). Kata *sabīlal-tāghūt* diperuntukkan bagi orang kafir yang berada pada sisi negatif dan kata *sabīlillah* bagi orang beriman yang berada pada sisi positif. Kemudian diteruskan dengan kata *فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ*

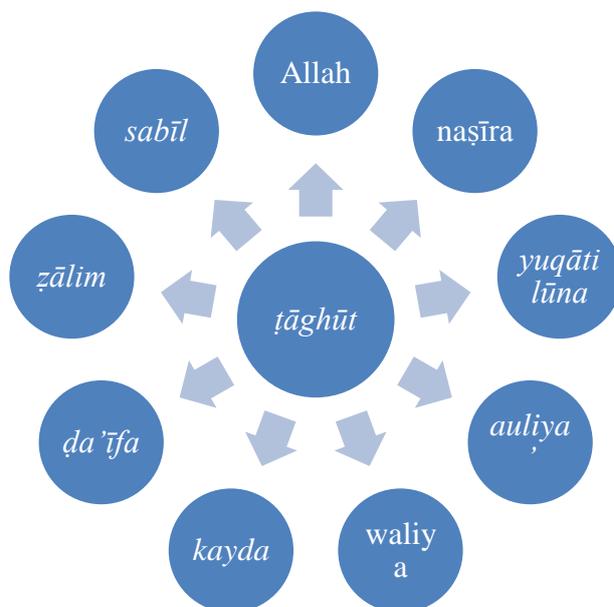
الشَّيْطَانِ, di mana kalimat ini seolah menjelaskan kata *tāghūt* yang sama-sama berada pada sisi negatif, kata setan di sini disandingkan dengan kata *awliyā'* (kawan-kawan), bahwa orang-orang kafir yang berjalan di jalan *tāghūt* tersebut adalah segolongan dengan setan. Setelah itu dijelaskan pula sifat *kayda* (tipu daya) setan dengan kata *da'īfa* (lemah).

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya

Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang lalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!". (Q.S. al-Nisā' [4]: 75)

Kata الظَّالِمِ أَهْلُهَا dalam konteks ayat di atas adalah para musyrik Mekah yang melakukan kezaliman dengan kekafiran mereka yakni ingkar akan *wahdaniyah* Allah dan perbuatan mereka yang mendustakan utusan-Nya. Mereka berbalik menaati setan dan mengikuti perintahnya sehingga kelak mereka tidak akan mendapat perlindungan maupun pertolongan, karena sesungguhnya setan itu lemah. Pada ayat 76 dijelaskan bahwa mereka tidak mau berperang di jalan Allah dan lebih memilih di jalan *tāghūt* yang dalam hal ini lebih dekat mananya dengan kemusyrikan. Berikut adalah medan semantik yang dihasilkan:



Terakhir kali al-Qur'an menyebutkan kata *tāghūt* adalah pada QS. al-Mā'idah:60, yaitu:

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَن لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطُّغُوتِ أُولَئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah: 'Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi (dan orang yang menyembah *tāghūt*).' Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus. (QS. al-Mā'idah [5]: 60)

Pada ayat ini al-Qur'an menceritakan *azab* atau pembalasan bagi penyembah *tāghūt* adalah *azab* yang lebih buruk dari orang yang fasik. Kata *tāghūt* pada ayat ini digabungkan dengan kata *abada* (menyembah) yang merujuk pada sesembahan selain Allah, dan dijelaskan dengan kata *syarrun* (lebih buruk), *aḍallun* (lebih tersesat) dengan mengbandingkan pada kata

sebelumnya. Al-Qur'an pada kalimat sebelumnya membahas orang fasik yang mendapat laknat Allah (*la'anahu Allah*) dan dimurkai Allah (*ghaḍiba Allah*), balasan bagi mereka adalah Allah menjadikannya *qirādah* (kera) dan *khanāzir* (babi). Pada ayat sebelumnya al-Qur'an menyebutkan kisah kaum Yahudi sebagai berikut:

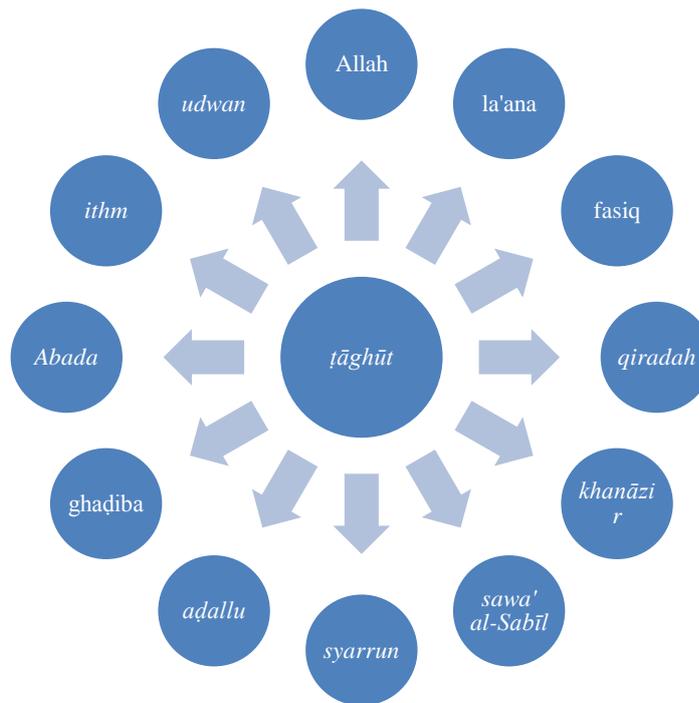
قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ هَلْ تَنْقُمُونَ مِنَّا إِلَّا أَنْ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلُ وَأَنْ أَكْثَرُكُمْ فَسِقُونَ

Katakanlah: "Hai Ahli kitab, apakah kamu memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang-orang yang fasik?(Q.S. al-Māidah [5]:59).

Ayat ini memberi gambaran Ahli Kitab (Yahudi) menjadikan agama Islam sebagai bahan ejekan, karena mereka adalah orang-orang fasik (kafir) yang tidak beriman kepada Allah, kitabullah dan kitab-kitab sebelumnya. Pada ayat ke-62 al-Qur'an bercerita:

وَتَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يُسْرِعُونَ فِي الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتِ لَبِيسَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ Dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan dan memakan yang haram. Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu. (Q.S. al-Māidah [5]:62)

Ayat tersebut menjelaskan bagaimana Yahudi bersegera berbuat dosa dengan kesyirikan dan kemaksiatan yang lain seperti saling bermusuhan satu sama lain dan berbuat kezaliman serta berhukum kepada selain Allah dengan tidak mempercayai kitabullah. Jadi kata *tāghūt* dalam QS. al-Māidah:60 adalah segala bentuk kezaliman yang berlawanan dengan Allah.



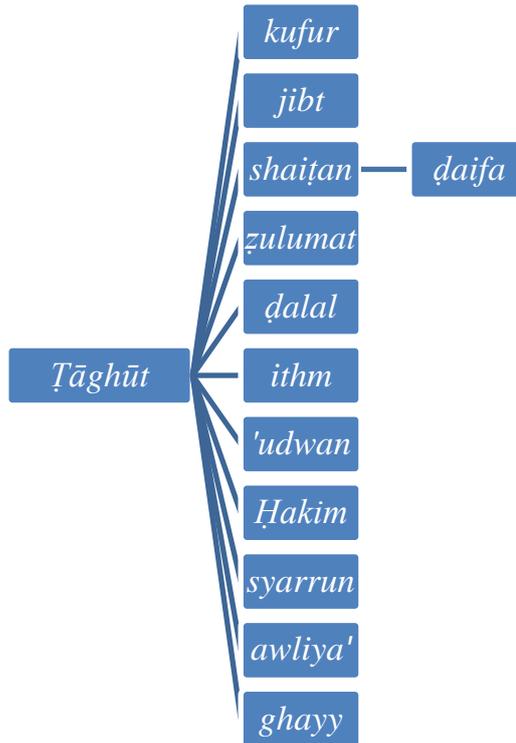
Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kata *ṭāghūt* memiliki beberapa konsep yang berbeda-beda dalam al-Qur'an. Konsep-konsep tersebut memiliki korelasi dan maknanya tumpang tindih satu sama lain. Kata fokus *ṭāghūt* memiliki banyak sekali kata kunci yang mengitarinya, selanjutnya dapat dikorelasikan menjadi sebuah medan konseptual yang lebih besar yang disebut medan semantik.

Kata *ṭāghūt* dalam al-Qur'an menjadi semacam simbol terhadap segala hal yang berlawanan dengan kata "Allah". Kata *ṭāghūt* yang dimunculkan pertama dalam al-Qur'an bermakna berhala, kata *ṭāghūt* sebelumnya digunakan untuk menyebut rumah-rumah berhala bagi Arab pra Islam dengan istilah *ṭawāghūt*. Jelas, kata ini bukan kata penting pada masa pra al-Qur'an, dan juga bukan hal yang berkonotasi negatif seperti setelah al-Qur'an turun. *Ṭāghūt* dalam al-Qur'an menjadi salah satu tema sentral, karena *ṭāghūt* memiliki peran menjauhkan diri seseorang dari keimanan mengajak ke jalan yang sesat dan kekufuran, berbuat zalim serta segala hal yang sifatnya menyekutukan Allah. Dalam al-Qur'an *ṭāghūt* memiliki komunitas diantaranya berhala, kafir, setan, keburukan, kegelapan yang sifatnya harus dijauhi, di hindari dan menimbulkan efek maksiat dan dosa.

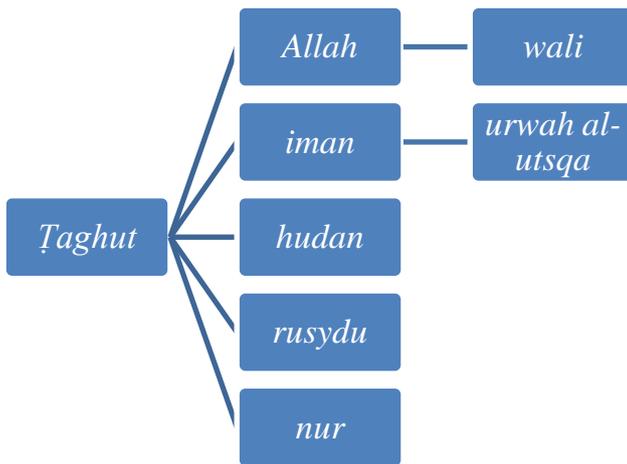
2) Medan Semantik.

Seperti pembahasan sebelumnya, untuk mendapatkan makna relasional dilakukan integrasi antar konsep, guna memudahkan peneliti untuk menyusun medan semantik. Satu

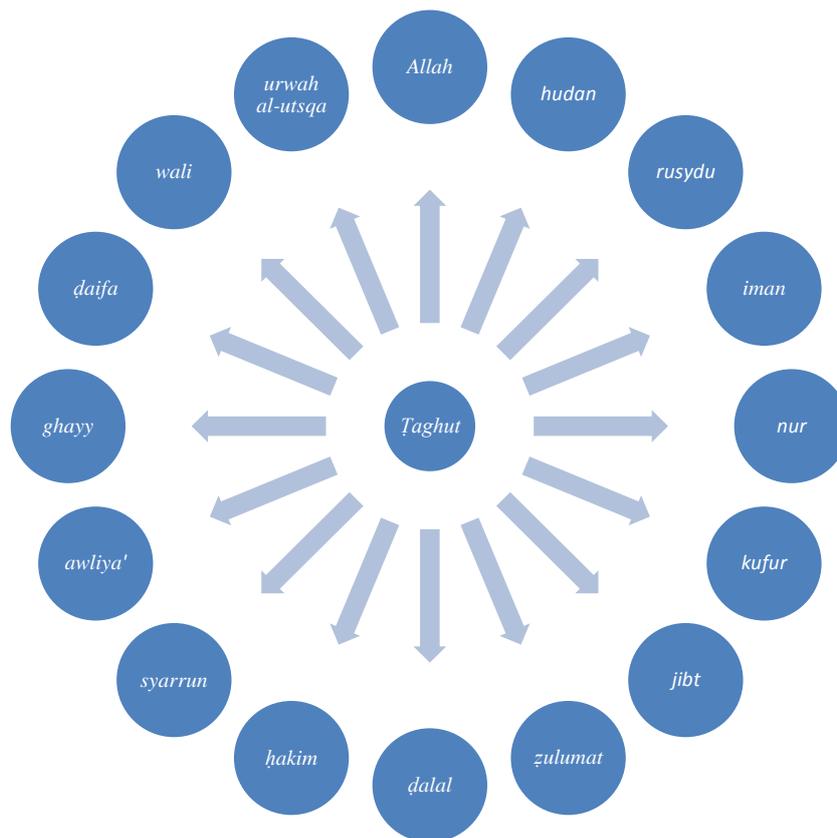
konsep medan khusus dipadukan dengan yang lain yang akhirnya membentuk medan semantik yang lebih luas.



Gambar 1. Sinonimitas Medan Semantik



Gambar 2. Medan Semantik Antonimitas



Gambar 3. Medan Semantik kata *Ṭāghūt*.

3. Makna Sinkronik dan Makna Diakronik

a. *Ṭāghūt* Masa Pra-Qur'anik

Pada masa Jahiliyah (Pra Islam), kata *ṭawāghūt* (jamak dari kata *ṭāghūt*) sudah dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Dr. Jawad Ali menuturkan :

Bahwa istilah *ṭawāghūt* adalah rumah-rumah untuk berhala yang diagungkan sebagaimana mereka mengagungkan ka'bah. Mereka juga *ṭawaf* serta beribadah disana sebagaimana beribadah di Ka'bah. Di rumah-rumah ini juga mereka berhaji di bulan-bulan tertentu yang disebut *ashhur al-ḥurum*. *Ashhur al-ḥurum* adalah bulan yang disucikan, tidak diperkenankan berperang, bermusuhan dengan yang lain, bulan yang dikhususkan untuk Tuhan dan tidak boleh merusak kesuciannya. Pada bulan haji mereka juga berhaji kepada para berhala, mereka berkumpul untuk menunaikan serangkaian peribadatan wajib. Orang Arab berkumpul dalam urusan agama, politik serta perdagangan, di mana ketika mereka kembali dari peribadatan mereka mendapatkan laba yang sangat besar.³²

³² Jawād Ali, *al-Mufaṣṣal fī Tārīkh al-Arab Qabla al-Islām*, (Beirut: Dār al-Sāqī, 2001), juz 12, hlm. 23.

Kebiasaan-kebiasaan Arab pra Islam (Jahiliyah) telah jauh melampaui batas. Mereka telah jauh secara moral dan peribadatan (agama) meskipun mereka dalam kondisi dianggap cukup maju dalam pengetahuan, sastra, politik dan ekonomi.

b. *Tāghūt* Masa Qur'anik

Kata *tāghūt* dalam al-Qur'an diulang sebanyak 8 kali dalam 5 surat yang berbeda. Sedangkan *tāghūt* beserta derivasinya disebutkan sebanyak 39 kali yang tersebar dalam 27 surat yang berbeda-beda, diantaranya:

- a. *Tāghā* (طغى), dalam bentuk *fi'il maḍi* (bentuk kata kerja lampau) disebutkan sebanyak 6 tempat, yakni: Q.S. *Tāhā*: 24 dan 43; Q.S. *al-Najm*:17; Q.S. *al-Hāqqah*: 11; Q.S. *al-Nāziāt*: 17 dan 39.
- b. *Yaṭghā* (يطغى), dalam bentuk *fi'il muḍāri'* dari *يطغى-طغى*, disebutkan sebanyak 2 kali, yakni Q.S. *Tāhā*:: 45 dan Q.S. *al-'Alaq* : 6.
- c. *Ṭaghau* (طغوا), dalam bentuk *ṣiḡhat maṣdar (gerund)* disebutkan satu kali, yaitu dalam Q.S. *al-Fajr* : 11
- d. *Lā taṭghau* (لا تظغوا) disebutkan sebanyak 3 kali, yaitu dalam Q.S. *Hūd*: 112: Q.S. *Tāhā*: 81 dan Q.S. *al-Raḥmān*: 8.
- e. *Aṭghā* (أطغى) disebutkan 1 kali dalam QS. *al-Najm*:52
- f. *Atghaituhu* (أطغيته) disebutkan satu kali yakni dalam surat Q.S. *Qāf*: 27.
- g. *Ṭaghūn* (طاغون) disebut sebanyak 2 kali, yaitu: Q.S. *al-Dhāriyāt*: 53 dan Q.S. *al-Ṭūr*: 32.
- h. *Ṭaghīn* (طغين), disebut sebanyak 4 kali, yaitu: Q.S. *al-Ṣafāt*: 30; Q.S. *Ṣād*: 55: Q.S. *al-Qalam*: 31: dan Q.S.*al-Naba'*: 22.
- i. *Ṭāghiyah* (طاغية) disebutkan 1 kali dalam QS. *al-Hāqqah*:5.
- j. *Ṭaghwa* (طغو) disebutkan 1 kali dalam QS. *al-Sham*:11.

k. *Ṭughyān* (طغيان) disebut sebanyak 9 kali yaitu: Q.S. al-Baqarah: 15; Q.S. al-Māidah: 64; Q.S. al-Māidah: 68; Q.S. al-An'ām: 110; Q.S. al-A'rāf: 186; Q.S. Yūnus: 11; Q.S. al-Isrā': 60; Q.S. al-Kahfi: 80, dan QS. al-Mu'minūn: 70.

l. *Ṭāghūt* (طاغوت) disebut sebanyak 8 kali yaitu: QS. al-Baqarah: 256 dan 257, QS. al-Nisā: 51, 60 dan 76, QS. al-Māidah: 60, QS. al-Nahl: 36 dan QS. al-Zumar: 17.

Semua kata yang dinyatakan di dalam bentuk kata kerja (*tāghā, yaṭghā, ṭaghau, lā taṭghau, atghaituhu*) menyatakan perbuatan manusia yang melampaui batas di dalam pelanggaran dan kemaksiatan. Dalam bentuk superlatif (*aṭghā*) makna kata dalam QS. al-Najm: 52 adalah sebagai peringatan dan perhatian bahwa tindak pelanggaran itu sama sekali tidak menguntungkan mereka, bahkan sebagaimana dalam ayat tersebut, bahwa kejadian yang telah dialami oleh sebagian umat Nabi Nuh dihancurkan oleh Allah karena sikap mereka sendiri. Dalam bentuk *isim fā'il* (*taḡhūn, ṭaḡhīn, ṭāghiyah*) mempunyai makna orang yang melampaui batas. Dalam bentuk *masdar* (*taḡhwa* dan *ṭughyān*) bermakna melampaui batas dan kesesatan. Kata *ṭāghūt* sendiri dapat digunakan untuk kata ganti *mudhakar* dan *muannath* serta dapat digunakan dalam bentuk *mufrad* maupun *jama'* dengan makna yang bermacam macam. Ada yang dimaknai *ṭāghūt*, setan, dukun, berhala dan sesuatu yang disembah selain Allah.

E. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa uraian uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Makna dasar kata *ṭāghūt* adalah melampaui batas. Kata *ṭāghūt* beserta derivasinya di sebutkan sebanyak 39 kali yang menyebar pada 27 surat yang berbeda, sedangkan kata *ṭāghūt* sendiri disebutkan sebanyak 8 kali dalam al-Qur'an pada 5 surat yang berbeda. Dari ke-39 ayat tersebut, dapat diketahui bahwa dalam term *ṭāghūt*, ada 30 ayat yang tergolong ayat Makkiyah dan ada 9 ayat yang masuk dalam ayat Madaniyah. Kata *ṭāghūt* terbentuk dari turunan huruf *ṭa', ghain, wawu* dan huruf *ṭa', ghain, ya'* yang berbentuk *fi'il* (kata kerja/verbal) memiliki makna dasar melampaui ukuran dan batas. Sedangkan kata *ṭāghūt* bisa digunakan untuk kalimat *mufrad, jama', muzakar* ataupun *muannath*. *Ṭāghūt* terbentuk mengikuti wazan *fa'alūt* yakni *taḡhayūt*, kemudian huruf *ya'* didahulukan sebelum huruf *ghain* dengan tujuan menjaga keberadaan huruf *ya'*. Kemudian huruf *ya'* pada kata *ṭayaghūt* diganti dengan huruf *alif*, karena huruf *ya'* berharakat dan jatuh setelah huruf *ṭa'* berharakat *fathah* maka menjadi *ṭāghūt*.

2. Makna relasional kata *ṭāghūt* mengarah pada kekufuran dan sesuatu yang berlawanan dengan Allah. Kata *ṭāghūt* menempati sisi negatif. Untuk itu al-Qur'an memerintahkan untuk mengingkari *ṭāghūt* dan berpegang teguh pada iman agar tidak tersesat dalam kezaliman. Dapat digarisbawahi bahwa *ṭāghūt* adalah simbol pembangkangan kepada Allah, dan barang siapa yang mengimaninya maka ia telah melampaui batas. Antara makna dasar dan makna relasional kata *ṭāghūt* tidak begitu memiliki perbedaan yang jauh, yakni melampaui batas dari ketentuan Allah.

Kata *ṭāghūt* memiliki beberapa sinonimitas yaitu *kufur* (ingkar), *jibt* (golongan *ṭāghūt*), *shaitān* (setan), *ḍa'ifa* (lemah), *ḡulumat* (kegelapan), *ḍalāl* (sesat), *ithm* (dosa), *'udwān* (permusuhan), *ḥakim* (hakim), *syarrun* (buruk), *awliyā'* (para pemimpin), dan *ghayy* (jalan yang sesat). Selain itu juga memiliki antonimitas yaitu Allah, iman, *hudan* (petunjuk), *rusydu* (petunjuk), dan *nūr* (cahaya).

3. Makna Sinkronik dan Diakronik kata *ṭāghūt*.

Kata *ṭāghūt* pada masa pra-Quranik dikenal sebagai rumah-rumah yang di dalamnya terdapat berhala. Sedangkan pada masa Qur'anik kata *ṭāghūt* memiliki beberapa varian makna, yaitu: berhala, setan dan hukum atau undang-undang yang merujuk pada selain hukum Allah.

Kata *ṭāghūt* memainkan peran penting dalam konsep al-Qur'an yang erat kaitannya dengan aqidah, di mana kata *ṭāghūt* menjadi kerangka utama kerja konseptual (*gestalt total*) yang mendasari pandangan dunia (*weltanschauung*) al-Qur'an. Hal tersebut menyebabkan pentingnya penelusuran kata *ṭāghūt* secara menyeluruh melalui perjalanan panjang pembentukan sejarah kata *ṭāghūt* yakni pemaknaan *ṭāghūt* pra Islam hingga al-Qur'an diturunkan. Kata *ṭāghūt* memang sudah dikenal pada zaman pra Islam yang juga merujuk pada kekufuran kepada Allah, akan tetapi mereka menganggap itu semua sebagai tradisi nenek moyang yang telah menjadi kebiasaan mereka. Setelah al-Qur'an turun, kata *ṭāghūt* menjadi term sentral karena ia bermakna oposisi dengan kata "Allah", kata tertinggi dalam al-Qur'an. Sehingga kata *ṭāghūt* membentuk pandangan dunia (*weltanschauung*) al-Qur'an yakni simbol pembangkangan terhadap Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'ān al-Karīm, Kudus: Mubarakatan Ṭayyibah. t.th.
Umar, Aḥmad Mukhtār. *ʿIlm al-Dilālāh*. Kairo: 'Alam al-Kutub. 1992.
Abdurrahmān, Abū Sulaimān Aman. *Ya...Mereka Memang Ṭāghūt*, t.tp: t.np. t.th.

- Ali, Jawād. *al-Mufaṣṣal fī Tārīkh al-Arab Qabla al-Islām*. Beirut: Dār al-Sāqī. 2001.
- Andriansyah. “*Konsep Ṭaghūt dalam al-Qur'an (Sebuah Analisis Makna Ṭaghūt dalam al-Qur'an serta Korelasinya terhadap berbagai Penyimpangan Akidah dalam Realitas Sosial)*”, Jakarta: Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah. 2010.
- Anshārī (al), Muḥammad bin Mukarram bin Ali Abū Faḍl Jamāludīn Ibn Manẓur. *Lisān al-Arab*. Beirut: Dār Ṣādir. 1414 H.
- Asqālanī (al), Ibn Ḥajar. *Fath al-Bāri bi Sharḥi Ṣaḥīh al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ma'rifat, t.th.
- Ba'asyir, Abu Bakar. *Tadzkiroh Nasehat Dan Peringatan Karena Alloh Untuk Para Penguasa Negara Karunia Allah Indonesia Yang Berpenduduk Yang Berpenduduk Mayoritas Kaum Muslimin*. Bareskrim. 2011.
- Dimasyqi (al), Abū al-Fidā' Ismā'īl bin Umar bin Kathīr. *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*. Ṭaybah: Dār Ṭaybah li al-Nashr wa al-Tauzi'. 1999.
- Esposito, John L. *Masa Depan Islam*, terj. Eva Y. Nukman dan Edi Wahyu SM. Bandung: Mizan Pustaka. 2010.
- Ibn Manẓūr, Muḥammad Makram bin Ali. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dar Ṣādir. 1414 H.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an* Terj. Agus Fahri Husein dkk, Yogyakarta: Tiara Wacana. 1997.
- Kholison, Muhammad. *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis Teoritik dan Aplikatif*, Sidoarjo: Lisan Arabi. 2016.
- Marāghī (al), Aḥmad bin Mustafā. *Tafsīr al-Marāghī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. 1946.
- Mazīnī (al), Khālid bin Sulaimān. *al-Muḥarrar fī Asbābi Nuzūl al-Qur'ān min Ḥilāl al-Kutub al-Tis'ah*. Riyāḍ: Dār Ibn al-Jauzī. 2006.
- Nazīr, Munzir. *Qawāid al-I'lāl fī al-Ṣarfī*. Surabaya: Maktabah al-Hikmah.
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Quṭb, Sayyid. *Ma'ālim fī al-Ṭarīq*, terj. Mahmud Harun Muhtarom. Yogyakarta: Darul Uswah. 2009.
- Razī (al), Fakhrudīn. *Mafātih al-Ghayb*. Beirut: Dār Ihyā' Turāth al-Araby. 1420 H.
- Suyūṭī (al), Jalāl al-Dīn Abi Abdurrahmān. *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Thaqafiyah. t.th.
- Ṭabarī (al), Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Beirut: Muassasah al-Risālah. 2000.
- Tottel, Fr. Louis Ma'luf dan Fr. Bernard. *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*, Beirut: Dār al-Masyriq. 1973.
- Verhaar, J.MW. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2010.
- Wahab, Muḥammad bin Abdul. *Kitab Tauhid* terj. M. Yusuf Harun. Riyādh: *al-Maktab al-Ta'awūnī li al-Da'wah al-Tau'iyah al-Jāliyat bi al-Rabwah*. t.th.
- Wahidi (al), Abū al-Hasan Ali bin Ahmad. *Asbāb al-Nuzūl al-Qur'ān*. Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyah. 1991.
- Zuhailī (al), Wahbah bin Mustafā. *Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Sharīah wa al-Manhāj*. Damaskus: Dār al-Fikr al-Ma'āshir. t.th.